

MENJADIKAN CINTA SEBAGAI PRINSIP NORMATIF DALAM PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK: ANALISIS FILOSOFIS DAN KATEKETIS ATAS *FRATELLI TUTTI*

Patricius Neonnub, Oktovianus Kosat
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
patrisn@yahoo.com
kosatkote11@gmail.com

Abstract

The global ethical crisis, intensified by digital culture, has reduced love to a mere emotional expression, stripping it of its normative force in the public sphere. Pope Francis' encyclical Fratelli Tutti (2020) offers a corrective by presenting love as the foundation of universal fraternity; however, its integration into Catholic religious education remains underexplored. This study aims to analyze love as a normative principle through the lens of Thomistic meta-ethics (ordo amoris) and examine its pedagogical implications for Catholic Religious Education in the digital era. Employing a philosophical-theological analysis and critical document study, this research synthesizes magisterial teaching, Aquinas' moral teleology, and contextual catechetical methodologies. The primary contribution of this work lies in mapping a conceptual pathway from normative ethics to pedagogy by embedding ordo amoris into instructional strategies responsive to pluralism and algorithmic polarization. Findings affirm that a Catholic education grounded in normative love not only resists sentimental moralism but also functions as a transformative agent for social renewal, advancing the vision of universal fraternity advocated in Fratelli Tutti.

Keywords: *Catholic religious education, digital ethics; Fratelli Tutti; ordo amoris; Thomistic meta-ethics*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan global yang ditandai oleh derasnya arus digitalisasi, pluralisme budaya, dan fragmentasi nilai moral menghadirkan tantangan serius bagi pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Katolik (PAK). Di satu sisi, dunia digital menawarkan akses luas terhadap informasi, namun di sisi lain memunculkan krisis etika dan disorientasi nilai pada peserta didik. Fenomena seperti relativisme moral, degradasi solidaritas, dan polarisasi sosial menjadi indikator nyata (Abbey, 2006; Ratzinger, 2004). Dalam konteks ini, peran guru agama Katolik menjadi semakin kompleks. Mereka dituntut tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi juga

menginternalisasi nilai cinta yang otentik dalam ruang belajar yang sarat dinamika global.

Gereja Katolik sejak lama menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses formasi integral pribadi manusia menuju kebaikan bersama (*bonum commune*) (*Gravissimum Educationis*, 1965). Akan tetapi, dalam realitas kontemporer, implementasi nilai ini menghadapi kendala, yakni bagaimana mendidik dengan cinta dalam ruang digital yang cenderung impersonal dan di tengah masyarakat majemuk yang sering kali berorientasi pragmatis? Tantangan ini menuntut pendekatan pedagogis yang tidak hanya normatif, tetapi juga reflektif dan transformatif.

Pendidikan iman dalam katekese dipahami sebagai upaya pendidikan iman yang mendukung perkembangan iman dan menciptakan kematangan iman yang mampu diwujudkan dalam kehidupan khas murid Kristiani, bukan sekadar penguasaan teori teologis semata. Latief (2025) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua, katekis, dan pendidik di sekolah sangat penting untuk membimbing dan mendukung perkembangan iman melalui katekese digital. Dalam perspektif filosofis, pemikiran meta-etika Thomistik menawarkan landasan kuat untuk menjawab persoalan ini. Thomas Aquinas memandang cinta (*caritas*) sebagai puncak kehidupan moral, berakar pada keterarahan manusia kepada kebaikan tertinggi, yaitu Allah (Aquinas, 1947). Dengan demikian, cinta bukan sekadar afeksi emosional, melainkan habitus yang mengarahkan seluruh tindakan menuju kebaikan sejati (Pinckaers, 1995). Pendekatan ini relevan untuk merumuskan strategi pedagogis yang mampu mengintegrasikan dimensi rasional, spiritual, dan praksis dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: 1) bagaimana tantangan guru Katolik dalam mengajarkan cinta di era digital dan pluralistik?; 2) sejauh mana kerangka meta-etika Thomistik dapat menjadi dasar konseptual bagi pendidikan cinta yang otentik?; dan 3) bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat mendukung transformasi pedagogis dalam praksis pendidikan agama Katolik? Fokus penelitian ini tidak lagi berhenti pada justifikasi normatif, tetapi bergerak ke arah transformasi praksis, yakni bagaimana nilai cinta diwujudkan secara kreatif dan kontekstual dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis melalui penguatan basis meta-etika dalam pendidikan Katolik, sekaligus kontribusi praktis bagi guru dalam mengembangkan strategi pedagogis yang membentuk peserta didik menjadi pribadi yang menghayati kasih, baik dalam dunia nyata maupun ruang digital (Groome, 2011; Porayska-Pomsta, et al., 2024).

II. PEMBAHASAN

2.1. Kajian Teoretis

2.1.1. Konsep Cinta Sosial dalam *Fratelli Tutti*

Ensiklik *Fratelli Tutti* (Franciscus, 2020) menempatkan cinta sebagai prinsip fundamental dalam membangun persaudaraan universal dan persahabatan sosial. Paus Fransiskus (2020:99) menegaskan bahwa “cinta melampaui batas-batas geografis dan politik”, sehingga harus diwujudkan dalam struktur sosial, politik, dan ekonomi. Dengan demikian, cinta tidak dipahami hanya sebagai kategori afektif, melainkan sebagai prinsip etis yang menuntut tindakan konkret dalam ranah publik. Dell’Olio (2021) dalam artikelnya *Fratelli Tutti e la sfida della fraternità universale* menekankan bahwa gagasan persaudaraan universal tidak akan terwujud tanpa memulihkan cinta sebagai norma sosial.

Sejalan dengan hal tersebut, Teixeira (2021) menegaskan *Fratelli Tutti* sebagai ajakan membangun *ética global da fraternidade*, etika global berbasis kasih. Pandangan ini berakar pada tradisi magisterium Gereja yang menggarisbawahi orientasi pada *bonum commune* (kebaikan bersama) dalam doktrin sosial (*Pontificio Consiglio della Giustizia e della Pace*, 2004). Namun, gagasan ini menimbulkan pertanyaan meta-etis, dapatkah cinta berfungsi sebagai prinsip normatif universal yang rasional, atautkah tetap bersifat partikular dan emosional? Pertanyaan ini menjadi relevan ketika nilai cinta hendak diintegrasikan dalam pedagogi Pendidikan Agama Katolik di tengah pluralisme budaya dan tantangan digitalisasi.

2.1.2. Meta-Etika: Dari Emotivisme ke Realisme Metafisik

Dalam filsafat moral modern, emotivisme Ayer (1946) dan subjektivisme moral memandang proposisi etis, seperti “mengasihi sesama”, sekadar sebagai ekspresi emosional, bukan klaim normatif yang rasional. Hal ini menimbulkan problem serius, bagaimana mungkin membangun etika publik berbasis cinta jika cinta hanya dianggap perasaan? MacIntyre (1981) dalam *After Virtue* mengkritik fragmentasi moral modern yang kehilangan teleologi dan mengusulkan kembali ke kerangka *virtue ethics*. Tradisi Thomistik menawarkan jalan alternatif dengan menegaskan fondasi ontologis cinta. Dalam *Summa Theologiae* (I-II, qq. 26–27), Thomas Aquinas (1947) mendefinisikan cinta sebagai *appetitus boni* (kecenderungan pada kebaikan) yang diatur oleh akal budi dalam *ordo amoris*.

Spaemann (2006) dan Rhonheimer (2011) memperdalam konsep ini dengan menekankan bahwa cinta merupakan aktus rasional yang menempatkan orang lain sebagai *alius ego*, sehingga bersifat universal. Sejalan dengan itu, Ricoeur (1992) menyoroti dimensi normatif “pengakuan timbal balik” dalam *Soi-même comme un autre*. Cortina (1994), melalui konsep *ética mínima*, menegaskan bahwa cinta dapat menjadi basis konsensus moral lintas budaya jika diartikulasikan dalam kerangka

keadilan dan martabat manusia. Dengan demikian, ada ruang konseptual untuk menegaskan cinta sebagai norma objektif dan rasional, bukan sekadar subjektif.

Perspektif ini perlu diperkaya dengan kontribusi Global South. Misalnya, konsep *ubuntu* di Afrika Selatan menekankan prinsip “*I am because we are*” sebagai basis ontologis solidaritas (Metz, 2011), sedangkan nilai *pagmamalasakit* dalam budaya Filipina mencerminkan empati mendalam dan tindakan pro-sosial sebagai ekspresi cinta yang mengakar pada komunitas (De Mesa, 2016). Kedua konsep ini menunjukkan bahwa cinta sosial tidak semata-mata merupakan konstruksi Barat, melainkan nilai universal yang menemukan artikulasi kontekstual dalam beragam budaya.

2.1.3. Cinta dalam Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik memiliki mandat untuk membentuk pribadi yang mengintegrasikan iman, moral, dan keterlibatan sosial (*Congregazione per l'Educazione Cattolica*, 1977). Namun, tantangan pedagogis muncul ketika cinta direduksi menjadi slogan emosional tanpa bobot normatif. Untuk mengatasi hal ini, Groome (2011) menawarkan paradigma *Shared Christian Praxis* yang menggabungkan refleksi kritis dengan aksi, sehingga cinta menjadi pusat transformasi pedagogis. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami nilai cinta, tetapi juga menghidupinya dalam praksis konkret.

Dalam perspektif etika kebajikan, Pinckaers (1995) dan Porter (2005) menekankan pentingnya pendidikan moral yang membentuk kebiasaan baik, yang memungkinkan tindakan kasih secara konsisten. Sementara itu, Gutiérrez (2012) dalam bingkai teologi pembebasan menekankan dimensi sosial cinta sebagai praxis historis yang menuntut keterlibatan dalam perjuangan keadilan. Hal ini sejalan dengan seruan *Fratelli Tutti* untuk membangun *cultura del encuentro* (budaya pertemuan) sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial. Integrasi antara *ordo amoris* Thomistik dan pendekatan pedagogi kontekstual seperti *Shared Christian Praxis* menjadi kunci operasionalisasi cinta dalam kelas. Konsep ini memungkinkan cinta ditempatkan bukan hanya sebagai nilai abstrak, tetapi sebagai dinamika pembelajaran yang membentuk orientasi hidup menuju *bonum commune* melalui refleksi, dialog, dan aksi bersama.

Berdasarkan telaah literatur yang telah dilakukan, penelitian ini mengidentifikasi adanya dua kesenjangan utama yang belum tertangani secara memadai. Di satu pihak, kajian teologis tentang cinta sebagai suatu kebajikan memang sangat melimpah, namun pembahasan mengenai status normatif cinta dalam horizon meta-etika kontemporer masih relatif terbatas dan jarang disentuh secara eksplisit. Di pihak lain, penerapan konsep cinta sosial sebagaimana dirumuskan dalam *Fratelli Tutti* ke dalam pedagogi Pendidikan Agama Katolik terutama melalui integrasi *ordo amoris* Thomistik dengan praksis katekese konkret,

belum dikembangkan secara sistematis dan terpadu, meskipun pendekatan pedagogi reflektif-partisipatif seperti *Shared Christian Praxis* telah digunakan dalam kajian katekese kontekstual di Indonesia (Sumaryanto & Firmanto, 2021). Kajian katekese dalam tradisi katolik, seperti penghayatan Ekaristi dalam praktik pendidikan iman, telah dibahas secara rinci dalam literatur katekese kontekstual, tetapi belum ditautkan secara sistematis dengan status normatif cinta dalam kerangka meta-etika.

2.2. Metode Penelitian

Penelitian ini secara khusus menggunakan pendekatan normatif-filosofis yang secara sadar dihubungkan dengan strategi pedagogis berbasis *Shared Christian Praxis*, sehingga refleksi teoretis dan praksis edukatif dapat saling menerangi. Pendekatan yang digunakan adalah analisis filosofis-teologis melalui studi dokumen kritis, dengan fokus pada status cinta sebagai prinsip normatif dalam terang *Fratelli Tutti* dan implikasinya terhadap pedagogi Pendidikan Agama Katolik. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan bersifat konseptual-normatif, sehingga lebih tepat dianalisis melalui kerangka argumentasi kritis daripada pengukuran empiris. Tujuan penelitian bukan sekadar mendeskripsikan doktrin, tetapi menafsirkan, menguji, dan mensintesis gagasan etis untuk membangun kerangka pedagogis yang kontekstual.

Sumber primer mencakup dokumen Magisterium seperti *Fratelli Tutti* (Franciscus, 2020), *Gravissimum Educationis*, *Catechesi Tradendae*, serta teks klasik *Summa Theologiae* karya Thomas Aquinas (1947), khususnya pembahasan mengenai *ordo amoris* (I-II, qq. 26–27). Sumber sekunder terdiri dari literatur akademik relevan tentang meta-etika, filsafat moral, *virtue ethics*, pedagogi katekese, serta kajian kritis terhadap Thomisme kontemporer. Karya-karya Anscombe (1958) mengenai keterbatasan teleologi, bersama kritik etika modern (emotivisme, utilitarianisme), diikutsertakan untuk menjaga keseimbangan perspektif. Pemilihan sumber mempertimbangkan tiga kriteria, antara lain relevansi langsung dengan tema cinta dan normativitas etis; otoritas akademik; dan keberagaman konteks, mencakup literatur berbahasa Indonesia, Inggris, dan Italia. Akses literatur diperoleh melalui basis data JSTOR, ATLA Religion Database, Scielo, dan portal jurnal Pendidikan Katolik.

Analisis dalam penelitian ini dijalankan melalui tiga tahap yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tahap pertama berupa analisis konseptual yang bertujuan mengidentifikasi makna cinta sebagaimana dirumuskan dalam *Fratelli Tutti*, sekaligus membedakannya secara tegas dari pemahaman cinta yang direduksi menjadi sekadar emosi, afeksi sesaat, atau ekspresi subjektivistik. Tahap kedua bergerak pada level meta-etika, dengan mengevaluasi status normatif cinta dalam kerangka *ordo amoris* Thomistik, sambil mengujinya melalui dialog

kritis dengan teori-teori etika modern, seperti emotivisme Ayer (1946), kritik tradisi moral oleh MacIntyre (1981), serta pembacaan kritis atas bahasa moral sebagaimana dikemukakan Anscombe (1958). Tahap ketiga merupakan analisis implikatif-pedagogis yang merumuskan bagaimana prinsip cinta sebagai norma rasional dapat diintegrasikan secara operasional ke dalam strategi katekese, melalui sintesis antara *ordo amoris* dan pendekatan pedagogi kontekstual seperti *Shared Christian Praxis*, sehingga refleksi teoretis berujung pada praksis formasi iman yang konkret dan terarah.

Keabsahan kajian dijaga melalui triangulasi sumber dan argumentasi, yakni dengan menguji konsistensi antara dokumen Gereja, filsafat moral klasik, dan literatur kontemporer, termasuk kritik internal terhadap teleologi Thomistik. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk memahami makna teks magisterial dan klasik dalam horizon modern, sedangkan analisis normatif dipakai untuk merumuskan prinsip dasar pedagogis. Dengan metode ini, penelitian diharapkan menghasilkan sintesis yang kokoh secara filosofis, responsif terhadap kritik modern, dan aplikatif dalam praksis pendidikan iman.

2.3. Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1 Cinta Sebagai Prinsip Normatif: Analisis Konseptual

Ensiklik *Fratelli Tutti* menggeser pemahaman cinta dari ranah privat menuju ruang publik, menjadikannya fondasi etika sosial-politik (Franciscus, 2020:183). Paus Fransiskus menekankan bahwa cinta harus melampaui relasi interpersonal untuk membentuk struktur masyarakat yang lebih adil. Gagasan ini menolak reduksi cinta menjadi sekadar perasaan subjektif, sebagaimana dominan dalam budaya modern (Dell'Olio, 2021). Secara filosofis, pertanyaan meta-etis yang muncul adalah apakah cinta dapat berfungsi sebagai norma universal yang rasional. Kerangka Thomistik memberikan landasan untuk menjawab pertanyaan ini. Thomas Aquinas mendefinisikan cinta sebagai *appetitus boni* (kecenderungan pada kebaikan) yang diatur oleh akal budi dalam tatanan yang benar (*ordo amoris*), artinya cinta bukan sekadar emosi, melainkan pilihan rasional yang menempatkan objek cinta sesuai hierarki nilai.

Pinckaers (1995) menegaskan bahwa cinta diarahkan pada *bonum commune*, menjadi sumber norma moral yang stabil. Dengan demikian, cinta memiliki status normatif yang dapat dijustifikasi secara teleologis. Sebaliknya, emotivisme (Ayer, 1946) dan relativisme etis memandang pernyataan moral hanya sebagai ekspresi preferensi, bukan klaim kognitif. Pandangan ini berlawanan dengan struktur normatif yang ditawarkan Gereja. Kritik MacIntyre (1981) terhadap moralitas modern yang kehilangan teleologi mendukung tesis bahwa etika memerlukan horizon tujuan bersama. Dalam konteks ini, *Fratelli Tutti* beresonansi dengan *virtue ethics*, yang menekankan pembentukan disposisi dan habitus cinta.

2.3.2 Sinergi dan Tegangan: Fratelli Tutti dan Ordo Amoris Thomistik

Secara teoretis, *Fratelli Tutti* memperluas horizon etika Thomistik ke skala global. Jika *ordo amoris* menata cinta dalam dimensi personal, Fransiskus mengajak agar prinsip ini mengilhami tatanan sosial, politik, dan ekonomi (Franciscus, 2020: 99). Cinta tidak lagi sekadar motif pribadi, melainkan inspirasi bagi struktur institusional (Dell'Olio, 2021). Rhonheimer (2011) menegaskan bahwa tindakan moral selalu berakar pada orientasi interior terhadap kebaikan, sehingga pendidikan yang menumbuhkan kesadaran ini menjadi kunci transformasi sosial. Konsep ini sejalan dengan *ética mínima* Cortina (1994), yang memungkinkan prinsip cinta diterima lintas budaya tanpa meniadakan fondasi religius.

Namun, muncul ketegangan konseptual yang mempertanyakan apakah struktur hierarkis *ordo amoris* kompatibel dengan visi egaliter persaudaraan universal? Hierarki cinta yang mendahulukan Allah di atas segalanya dapat disalahpahami sebagai eksklusivisme, terutama dalam masyarakat pluralistik. Spaemann (2006) berargumen bahwa hierarki ini bukan untuk mendiskriminasi, tetapi untuk menata cinta demi *bonum commune*. Kendati demikian, diperlukan pendekatan pedagogis yang menekankan inklusivitas agar prinsip ini tidak direduksi menjadi superioritas religius.

2.3.3 Tantangan Normatif dan Kritik Internal

Kritik modern terhadap etika cinta menyentuh dua titik rawan, yaitu reduksi cinta menjadi afeksi emosional, Ayer (1946) dan keterbatasan teleologi dalam menjawab isu kontemporer (Anscombe, 1958). Tantangan ini diperparah oleh ekosistem digital yang memperkuat bias emosional melalui algoritma (Teixeira, 2021). *Fratelli Tutti* (§42–50) menyebut fenomena “budaya dinding” yang lahir dari komunikasi daring tanpa dialog otentik. Dalam kondisi ini, prinsip cinta normatif harus diintegrasikan dengan kompetensi kritis untuk melawan pseudo-cinta dalam *like economy*. Aquinas menawarkan solusi dengan menekankan peran akal budi: cinta sejati harus diatur oleh rasionalitas agar tidak tunduk pada impuls afektif (ST I-II, q.27, a.2). Guru agama Katolik harus membantu peserta didik mengembangkan *discernment* etis, yaitu kemampuan memilah antara kasih sejati dan manipulasi emosi dalam budaya digital. Hal ini memperluas horizon *ordo amoris* ke medan baru, ruang virtual.

2.3.4 Implikasi Kateketis: Dari Norma ke Pedagogi Digital

Jika cinta dipahami hanya sebagai emosi, pendidikan agama Katolik berisiko menghasilkan moralitas sentimental yang rapuh. Sebaliknya, bila cinta dimaknai sebagai norma objektif, guru dapat merancang strategi katekese yang membentuk habitus cinta melalui integrasi dimensi rasional dan afektif. Groome

(2011) melalui *Shared Christian Praxis* menawarkan pendekatan untuk menghubungkan refleksi iman dengan aksi sosial. Dalam kerangka ini, cinta tidak hanya diajarkan, tetapi dialami dalam praksis konkret: proyek solidaritas, diskusi kritis, dan pelayanan sosial. Dalam ranah digital, pedagogi Katolik dituntut untuk dijalankan melalui pendekatan yang bersifat strategis dan sekaligus formatif.

Di satu sisi, etika digital perlu diintegrasikan secara nyata ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Katolik, sehingga peserta didik tidak hanya diajak memahami iman secara konseptual, tetapi juga dilatih membangun komunikasi yang berakar pada kasih. Pembentukan ini mencakup keterampilan memverifikasi informasi, kepekaan terhadap martabat manusia, serta sikap dialogis dalam bermedia sosial, selaras dengan seruan Paus Fransiskus untuk menumbuhkan *cultura del encuentro* di tengah dunia yang terfragmentasi. Literatur pendidikan PAK di Indonesia sudah menunjukkan kesadaran terhadap tantangan digitalisasi pendidikan iman, tetapi belum menggabungkannya dalam sebuah kerangka normative-etis yang sistematis (Kurnia Saputra, 2024).

Di sisi lain, proses pembelajaran dapat diperdalam melalui simulasi konflik virtual yang diarahkan pada resolusi berbasis kasih. Guru berperan menginisiasi perdebatan daring yang terkontrol dan membimbing peserta didik untuk mengelolanya berdasarkan *ordo amoris*, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada tataran wacana, melainkan menjadi pengalaman performatif yang membentuk disposisi etis dan kebijaksanaan praksis. Pendekatan seperti *Shared Christian Praxis* dan model aksi sosial kontekstual dapat menjadi sarana menghidupkan nilai ini dalam kehidupan peserta didik, baik di ruang fisik maupun digital. Sebagaimana ditegaskan oleh Sumaryanto Firmanto (2021) bahwa *shared praxis* merupakan pendekatan yang masih bersifat konseptual dan fleksibel, serta menunjukkan bagaimana langkah pedagogis bisa dimodifikasi sesuai konteks budaya (misal tradisi Jawa). Integrasi ini bukan hanya respons teknis terhadap era digital, tetapi transformasi epistemik: memindahkan cinta dari kategori abstrak ke praksis digital sambil mempertahankan fondasi normatifnya.

2.3.5 Perspektif *Global South* sebagai Koreksi

Dalam diskursus pedagogi Katolik, pluralitas budaya tidak dapat diabaikan. Pendidikan yang hanya mengandalkan kerangka konseptual Barat berisiko mengabaikan kekayaan nilai yang hidup dalam komunitas lokal. Pluralitas ini menuntut pendekatan kontekstual yang menghormati pengalaman budaya setempat sekaligus menjaga horizon universalitas. Dalam konteks ini, perspektif *Global South* memberikan kontribusi signifikan, terutama melalui nilai-nilai yang menekankan relasi, empati, dan tanggung jawab sosial. Dua konsep yang menonjol adalah *ubuntu* dari Afrika Selatan dan *pagmamalasakit* dari Filipina. Konsep *ubuntu*, sebagaimana dijelaskan oleh Metz (2011), merumuskan identitas manusia

melalui ungkapan “*I am because we are*”.

Prinsip ini menekankan bahwa keberadaan individu tidak dapat dipisahkan dari jaringan relasi sosial yang saling menopang. Dengan demikian, *ubuntu* memandang moralitas bukan sebagai proyek individual semata, melainkan sebagai praksis kolektif yang lahir dari komitmen terhadap kesejahteraan bersama. Perspektif ini memiliki resonansi kuat dengan seruan *Fratelli Tutti* untuk membangun budaya pertemuan (*cultura del encuentro*), karena keduanya menolak individualisme yang mendominasi budaya global saat ini. Lebih jauh, *ubuntu* dapat diposisikan sebagai koreksi terhadap interpretasi reduksionis atas *ordo amoris* yang berpotensi menekankan hierarki abstrak tanpa memadai perhatian pada dimensi sosial-relasional.

Sementara itu, dalam konteks Asia, nilai *pagmamalasakit* yang dikaji oleh De Mesa (2016) mengandung dimensi empati mendalam dan solidaritas konkret. Konsep ini tidak hanya menunjuk pada belas kasih yang sentimental, tetapi juga menuntut tindakan nyata demi kepentingan orang lain, terutama mereka yang lemah dan terpinggirkan. *Pagmamalasakit* mengungkapkan wajah cinta yang berakar pada pengalaman hidup komunitas, yang mengutamakan kebersamaan di atas kepentingan individual. Dalam pedagogi Katolik, nilai ini dapat menginspirasi model katekese yang menekankan keberpihakan pada martabat manusia, sesuai dengan visi keadilan sosial yang dicanangkan dalam dokumen Gereja.

Integrasi nilai-nilai *Global South* ini melengkapi kerangka normatif *ordo amoris* Thomistik dengan dimensi komunitarian dan praksis kontekstual. Jika *ordo amoris* memberikan struktur rasional yang menata cinta dalam hirarki kebaikan, maka *ubuntu* dan *pagmamalasakit* menghadirkan dinamika relasional yang meneguhkan pentingnya partisipasi sosial. Sinergi ini memperkuat relevansi pedagogi Katolik di tengah dunia plural, di mana universalitas etika cinta tidak berarti homogenisasi, tetapi pengakuan terhadap keberagaman cara menghidupi kasih.

Dengan menggabungkan prinsip normatif dan kebijaksanaan lokal, pendidikan Katolik dapat menghindari jebakan dua ekstrem, yaitu universalisme abstrak yang terlepas dari realitas budaya, dan partikularisme sempit yang mengabaikan horizon kebaikan bersama. Melalui pendekatan ini, persaudaraan universal yang diusung oleh *Fratelli Tutti* menjadi mungkin bukan karena meniadakan perbedaan, tetapi karena berakar pada kebajikan yang dihidupi secara lokal dan diterjemahkan ke dalam praksis pendidikan yang kontekstual. Penggabungan *ordo amoris* Thomistik dengan nilai *ubuntu* dan *pagmamalasakit* menuntut langkah strategis dalam desain kurikulum Pendidikan Agama Katolik. Pendekatan ini tidak cukup berhenti pada level teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam metode, materi, dan evaluasi pembelajaran.

Implementasi dapat dilakukan melalui beberapa model: Pertama,

pengembangan modul etika digital berbasis kasih yang memadukan prinsip rasionalitas moral dari *ordo amoris* dengan horizon relasional *ubuntu*. Modul ini dapat dimulai dengan analisis fenomena nyata, seperti ujaran kebencian atau hoaks di media sosial, yang sering kali memicu polarisasi algoritmik. Peserta didik diajak untuk melakukan refleksi kritis terhadap dampak sosial dari perilaku daring, kemudian diarahkan untuk menyusun etika digital yang menjunjung martabat manusia. Dalam diskusi, nilai *ubuntu* dikontekstualisasikan melalui pertanyaan: *Bagaimana tindakan saya di ruang digital mencerminkan penghargaan terhadap komunitas sebagai bagian dari identitas diri?* Hal ini mendorong peserta didik memahami bahwa kebebasan berekspresi tidak boleh merusak harmoni sosial.

Kedua, penerapan *Shared Christian Praxis* (Groome, 2011) dengan memasukkan unsur *pagmamalasakit* sebagai fokus aksi sosial. Misalnya, guru dapat merancang proyek “Gerakan Malasakit Digital,” yaitu kampanye daring untuk mendukung kelompok rentan (misalnya korban bencana atau anak putus sekolah) melalui platform media sosial. Proyek ini melatih peserta didik menghidupi cinta normatif secara konkret, bukan hanya sebagai ide abstrak. Selain itu, kegiatan refleksi bersama setelah aksi dilakukan membantu mereka menginternalisasi nilai solidaritas sebagai kebiasaan etis (*habitus*). Ketiga, simulasi konflik dan resolusi berbasis kasih dalam bentuk studi kasus interaktif. Guru dapat menyiapkan skenario tentang perdebatan agama di media sosial yang mengandung ujaran intoleran. Peserta didik dibagi menjadi kelompok untuk merumuskan tanggapan yang sesuai dengan prinsip *ordo amoris* dan nilai-nilai kebersamaan dari *ubuntu*. Dalam proses ini, mereka belajar bahwa cinta bukan sekadar sikap pasif, tetapi tindakan rasional yang mengarahkan pada kebaikan bersama sambil menghindari polarisasi.

Keempat, dialog budaya lintas etnik sebagai sarana menghidupkan *cultura del encuentro* (Fransiskus, 2020). Aktivitas ini dapat berbentuk forum sekolah atau kelas kolaboratif yang mempertemukan narasi kasih dari tradisi lokal, seperti *ubuntu* (Afrika), *pagmamalasakit* (Filipina), dan nilai-nilai kearifan Nusantara. Melalui pertukaran pengalaman ini, peserta didik menyadari bahwa cinta normatif bersifat universal namun menemukan ekspresi konkret dalam kebudayaan yang beragam. Hal ini mendukung visi Gereja tentang pendidikan yang inklusif dan kontekstual (*Gravissimum Educationis*, 1965). Dengan langkah-langkah tersebut, pendidikan Katolik tidak sekadar mengajarkan teori etika, tetapi menanamkan kemampuan praksis yang mengintegrasikan rasionalitas, empati, dan aksi sosial. Penguatan nilai ini sangat penting untuk menghadapi tantangan era digital yang sarat fragmentasi dan menumbuhkan generasi yang mampu menjembatani pluralitas budaya melalui kasih.

III. PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Kajian ini menegaskan bahwa cinta perlu dipahami sebagai prinsip normatif universal, bukan semata-mata kategori emosional atau preferensi subjektif. *Fratelli Tutti* menghadirkan visi etika yang berakar pada cinta sosial sebagai fondasi persaudaraan universal, sekaligus mengoreksi kecenderungan reduksionisme moral modern yang membatasi cinta pada ranah privat. Dengan memulihkan pemaknaan cinta sebagai norma rasional yang terstruktur dalam *ordo amoris*, sebagaimana dirumuskan oleh Thomas Aquinas, penelitian ini menawarkan landasan metafisik yang memungkinkan cinta berfungsi secara ganda: sebagai penggerak tindakan moral sekaligus prinsip pengatur tatanan sosial. Perspektif ini beresonansi dengan kritik Alasdair MacIntyre terhadap etika modern yang kehilangan horizon teleologis, serta sejalan dengan etika kebajikan sebagai respons atas fragmentasi nilai moral kontemporer.

Kontribusi orisinal artikel ini terletak pada pemetaan jalur konseptual dari norma menuju pedagogi melalui integrasi *ordo amoris* ke dalam kerangka Pendidikan Agama Katolik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketika cinta direduksi menjadi sekadar afeksi, pendidikan agama berisiko melahirkan moralitas yang dangkal dan rentan terhadap relativisme. Sebaliknya, dengan menempatkan cinta sebagai norma objektif yang berakar pada martabat manusia dan diarahkan pada *bonum commune*, pendidikan Katolik berpotensi membentuk *habitus* etis yang integral. Dalam konteks ini, guru agama Katolik ditantang untuk menegaskan bahwa cinta bukan hanya pengalaman emosional, melainkan prinsip rasional yang menuntut praksis konkret. Pendekatan pedagogis seperti *Shared Christian Praxis* dan model aksi sosial kontekstual dapat menjadi sarana efektif untuk menghidupkan nilai ini dalam kehidupan peserta didik, baik di ruang pembelajaran fisik maupun digital.

3.2. Saran

Sebagai kelanjutan dari temuan penelitian ini, arah pengembangan yang direkomendasikan bergerak melalui dua jalur yang saling melengkapi. Pertama, diperlukan analisis kritis terhadap kebijakan kurikulum Pendidikan Agama Katolik yang secara eksplisit dan sadar mengintegrasikan etika digital berbasis kasih, sebagaimana ditegaskan dalam *Fratelli Tutti*. Integrasi ini menjadi semakin mendesak untuk merespons tantangan polarisasi algoritmik dan fragmentasi relasi sosial yang kian menguat dalam lanskap digital kontemporer. Pendidikan agama dituntut tidak hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga mampu menawarkan orientasi etis yang memulihkan relasi, dialog, dan solidaritas.

Kedua, perlu dikembangkan sebuah model katekese kontekstual yang memadukan kerangka *ordo amoris* dengan nilai-nilai cinta sosial, baik yang

bersumber dari tradisi magisterial Gereja maupun yang lahir dari perspektif Global South, seperti *ubuntu* dan *pagmamalasakit*. Pendekatan ini memungkinkan pedagogi Katolik mempertahankan daya jangkau universalnya, sekaligus menumbuhkan kepekaan nyata terhadap konteks sosial-budaya lokal, sehingga cinta tidak berhenti pada tataran normatif abstrak, melainkan menjelma dalam praksis konkret yang relevan dan membumi.

Dengan demikian, menjadikan cinta sebagai prinsip normatif tidak hanya merupakan tuntutan teologis, melainkan juga keharusan antropologis dan sosial yang perlu diwujudkan secara sistematis melalui pendidikan iman. Pendidikan Katolik yang berlandaskan cinta normatif berpotensi berfungsi sebagai agen transformasi moral dan sosial, menanggapi krisis nilai global, serta menghidupkan kembali cita-cita persaudaraan universal yang diwartakan Paus Fransiskus dalam *Fratelli Tutti*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbey, R. (2006). Charles Taylor: Sources of the self. In J. Shand (Ed.), *Central works of philosophy* (Vol. 5, pp. 268–290). Acumen Publishing.
<https://doi.org/10.1017/UPO9781844653621.015>
- Anscombe, G. E. M. (1958). Modern moral philosophy. *Philosophy*, 33(124), 1–19.
- Aquinas, T. (1947). *Summa theologiae* (Fathers of the English Dominican Province, Trans.). Benziger Bros. (Original work published ca. 1271)
- Ayer, A. J. (1946). *Language, truth and logic*. Dover Publications.
- Boetto, H. (2022). Fratelli Tutti and ecological ethics: A path to integral ecology. *Theological Studies*, 83(4), 621–640.
- Congregazione per l'Educazione Cattolica. (1977). *La scuola cattolica*. Tipografia Poliglotta Vaticana.
- Cortina, A. (1994). *Ética mínima: Introducción a la filosofía práctica*. Tecnos.
- De Mesa, J. (2016). *Why theology is never far from home: The contextualization of theology in Asia*. Claretian Publications.
- Dell'Olio, F. (2021). Fratelli Tutti e la sfida della fraternità universale. *La Civiltà Cattolica*, 172(4), 321–334.
- Dell'Olio, F. (2022). Amore sociale e politiche pubbliche alla luce di *Fratelli Tutti*. *Studia Moralia*, 60(2), 245–268.

- Franciscus. (2020). *Fratelli tutti: Encyclical letter on fraternity and social friendship*. Libreria Editrice Vaticana.
- Groome, T. H. (2011). *Will there be faith? A new vision for educating and growing disciples*. HarperOne.
- Gutiérrez, G. (2012). *A theology of liberation: History, politics, and salvation*. Orbis Books.
- Konsili Vatikan II. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II* (Dokpen KWI, Trans.). Obor.
- Kurnia Saputra, Y. C. (2024). Pendidikan agama Katolik untuk Generasi Z: Strategi dan tantangan di era digital. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 25(1), 139–156. <https://doi.org/10.34150/jpak.v25i1.746>
- Latief, T. V. P. (2025). Menggali peluang dan menyikapi tantangan berkecatekese digital bagi Generasi Alpha. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 25(1), 233–247. <https://doi.org/10.34150/jpak.v25i1.879>
- MacIntyre, A. (1981). *After virtue: A study in moral theory*. University of Notre Dame Press.
- Metz, T. (2011). Ubuntu as a moral theory and human rights in South Africa. *African Human Rights Law Journal*, 11(2), 532–559.
- Pinckaers, S. (1995). *The sources of Christian ethics*. Catholic University of America Press.
- Pontificio Consiglio della Giustizia e della Pace. (2004). *Compendio della dottrina sociale della Chiesa*. Libreria Editrice Vaticana.
- Porayska-Pomsta, K., Holmes, W., & Nemorin, S. (2024). *The ethics of AI in education*. <https://arxiv.org/abs/2406.11842>
- Porter, J. (2005). *Nature as reason: A Thomistic theory of the natural law*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Ratzinger, J. (2004). *Truth and tolerance: Christian belief and world religions*. Ignatius Press.
- Ratzinger, J. (2006). *Values in a time of upheaval*. Ignatius Press.
- Rhonheimer, M. (2011). *The perspective of the acting person: Essays in Thomistic moral philosophy*. Catholic University of America Press.

- Ricoeur, P. (1992). *Soi-même comme un autre*. Éditions du Seuil.
- Ruggieri, G. (2021). Universal fraternity and political love: Reading *Fratelli Tutti* in context. *Concilium: International Journal of Theology*, 57, 11–25.
- Sison, A. J. G., & Fontrodona, J. (2021). The common good of business and society in *Fratelli Tutti*. *Journal of Business Ethics*, 179(1), 23–39.
- Spaemann, R. (2006). *Love and the dignity of human life*. Eerdmans.
- Sumaryanto, T. O., & Firmanto, A. D. (2021). Katekese penghayatan Ekaristi dalam tradisi kenduri umat Paroki Maria Ratu Damai Purworejo Malang: Analisis *shared praxis approach* menurut Thomas H. Groome. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(2), 1–20.
<https://doi.org/10.34150/jpak.v21i2.292>
- Teixeira, J. M. D. (2021). Ética global da fraternidade: Uma leitura de *Fratelli Tutti*. *Revista Portuguesa de Filosofia*, 77(1), 65–80.
- Vitiello, D. (2021). *Fratelli Tutti* e l'etica della cura. *Rivista di Teologia Morale*, 53, 101–119.